

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiantoro, 2013: 3). Menurut Sumardjo dan K.M (1988:3) “sastra merupakan ungkapan perasaan, ide, semangat keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”.

Menurut Hamidy (2012:7),

Karya sastra ialah karya kreatif *imaginative*, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, daripada apa yang telah ada. Orang yang kreatif selalu melihat dan ingin berbuat lain atau lebih, daripada apa yang telah dijangkau oleh orang lain. Sejalan dengan itu, maka karya sastra hanya mungkin wujud pada orang yang dinamis. Orang yang punya gerak hidup dalam rohani dan jasmaninya. Kegiatan sastra mempunyai tangan yang lasak dan hati yang gelisah. Ini adalah konsekuensi dari pada sifat kreatif. Sifat kreatif menyebabkan orang selalu bergerak. Itulah sebabnya karya sastra juga mampu memperlihatkan gerak hidup, sehingga kadang kala dikatakan orang dia adalah rohani masyarakatnya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, novel terus berkembang dengan baik. Jika membicarakan sebuah novel, maka tidak terlepas dari pembicaraan tentang hal-hal yang terkandung dalam novel. Seseorang terdorong membaca novel ada beberapa hal antara lain karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya atau juga karena keindahannya sebagai hiburan. Hadirnya suatu bentuk karya sastra merupakan perwujudan dari kehidupan manusia sehingga dapat dinikmati, dimanfaatkan, dan dipahami oleh masyarakat tersebut. Masyarakat berada pada lingkungan tertentu.

Dengan demikian, karya sastra pada hakikatnya adalah tanggapan seseorang (pengarang) terhadap situasi dalam masyarakat sekelilingnya. Memandang sastra dan lingkungan dari atas awan, memang terkesan masih meraba-raba, sebab kajian ekologis sastra masih tergolong baru. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun tema yang ada dalam karya sastra.”Ekologis membawa konsep sastra yang harus menghormati alam sekitar supaya manusia hidup dengan aman dan harmoni, dalam dunia yang kaya dengan berbagai pelanggaran konsep ekologis” (Sikana, 2005:477).

Kaitan sastra dengan ekologi disebut sastra ekologis. Artinya, karya sastra yang banyak mengungkap ihwal lingkungan. Sastra yang dikaji secara ekologis atau ekokritik dapat memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sejak awal, alam ekologis telah menjadi bagian dari sastra. Sejak Plato, selalu bergema ketika sastra dekat dengan alam, itu karya yang berbobot. Beda dengan Aristoteles,

bahwa sastra yang berbobot ketika semakin jauh dengan realitas lingkungannya. Kedua paham inilah yang mendasari ekologis sastra. (Bennet dalam Endaswara, 2016:2) menyatakan bahwa “ekologis manusia itu sebuah sistem yang disebut ekosistem, ekologis sastra pun membentuk sistem sastra”. Dalam hal ini, kesadaran ekologis yang melintasi batas-batas antara manusia dan makhluk lain akan memungkinkan *ecocritic* untuk menganalisis visi ekologis yang digerogeti dalam teks-teks sastra.

Ekologis budaya dan ekologis sastra kurang lebih sejajar dengan ekologis manusia. Kunci dari ekologis tersebut adalah interaksi dan adaptasi, yang perlu diingat ada dua hal penting dalam kajian ekologis sastra, yaitu 1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu interes pada perubahan alam, 2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, melukiskan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tak terkejar oleh pengkaji ekologis sastra.

Sasaran ekokritik tentu spesifik, yaitu karya sastra yang bernuansa ekologis. Getaran ekologis akan muncul pada diksi-diksi yang digunakan. Sasaran pokok ekokritik tentu perlu seleksi, tidak asal karya sastra dikritik atas dasar ekokritik sastra, yang perlu diingat lagi bahwa ekokritik adalah sebuah perspektif yang mempertimbangkan aspek lingkungan ke dalam sastra (Endraswara, 2016: 8-9). Ekologi sastra, menurut Endraswara (2016:4-5) bahwa perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai

teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Menurut Garrard dalam Endraswara (2016: 40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”.

Novel *Luka Perempuan Asap* ditulis oleh Nafi’ah Al Ma’rab kelahiran 10 Mei 1985. Nafi’ah Al-Ma’rab adalah nama pena dari Sugiarti. Penulis yang berdomisili di Pekanbaru Riau ini sehari-hari bekerja sebagai *ghost writer*, merupakan sarjana kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Riau. Mencintai dunia tulis menulis sepenuh hati membuatnya merintis usaha bisnis jasa penulisan artikel *online* dan *update blog*. Ia aktif menulis fiksi dan nonfiksi di media, buku, dan berbagai ajang kompetisi penulisan nasional. Nafiah Al-Ma’rab ini mengawali karir menulisnya ketika aktif di dunia pers kampus UR.

Nafi’ah adalah penulis yang multitalenta. Tulisannya berupa essay, cerpen, puisi dan resensi dimuat di beberapa media cetak dan *online*, seperti; Riau Pos, Majalah Sagang, Majalah Sabili, Annida *Online*, Bahana Mahasiswa, Koran Aklamasi dan beberapa media kampus lainnya. Saat ini diamanahkan sebagai ketua FLP Wilayah Riau hingga sekarang. Ia juga aktif menulis di blog: www.nabila-shasha.blogspot.com. Beberapa karyanya yang telah dibukukan di antaranya, *Kumcer Perempuan Hujan* (Soega Publishing), *Jodohku dalam Proposal* (Tinta Medina), *Lelaki Pembawa Mushaf* (Tinta Medina), Kumpulan

Esai Perempuan, *Sastra Melayu, Kumpulan Cerpen Riwayat Asap, Catatan untuk Murobbi, Surat Cinta Untuk Murobbi*. (tamanpenulis.blogspot.com)

Novel *Luka Perempuan Asap* menampilkan permasalahan ekologis ketika Riau dilanda kabut asap akibat pembakaran, pemanasan global dan polusi udara yang terjadi di bumi berdampak pada segala aspek kehidupan. Bumi yang sudah tua, ditambah pesatnya pertumbuhan manusia yang menempatnya membuat pemanasan global seolah-olah tidak dapat dihindari. Asap akibat pembakaran hutan dan lahan telah hadir bertahun-tahun di Riau akibat ulah manusia. Asap telah merugikan kehidupan. Belakangan musim hujan dan musim kemarau dapat terjadi kapan saja dan berbagai kerusakan alam yang terjadi di jagat raya telah memaksa masyarakat dunia untuk memberikan perhatian yang lebih pada alam. Manusia sangat takut bila alam tidak bersahabat lagi dengan mereka. Nafi'ah menggunakan media bahasa dalam memaparkan alam dengan begitu terperinci sehingga pembaca novel ini dapat dengan jelas merasakan keadaan yang ada dalam cerita.

Bencana alam yang datang silih berganti di muka bumi semakin membuat manusia takut akan murkanya alam. Sebagian manusia merasa sangat bersalah karena telah menzalimi alam sehingga mereka membuat program-program penyelamatan alam dari pemanasan global. Tapi sebagian manusia lainnya tetap merasa tidak peduli terhadap alam. Mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Kepentingan ekonomi memang menjadi penyebab utama perusakan alam (Endraswara, 2013:51). Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pemanasan global adalah masalah setiap

orang dan setiap bidang ilmu. Begitu juga sastra dan ilmu sastra senantiasa berkaitan dengan masyarakat dan menggambarkan masyarakatnya.

Salah satu contoh yang terdapat dalam buku Wiyatma, dkk (2017:34) yang terdapat unsur ekologis dalam sebuah novel karya Utami.

“Engkau diselamatkan di hutan, di tebing pegunungan batu yang menerbitkan tiga belas air mata bagi desa ini. Maka kelak engkau harus menyelamatkan mereka: hutan, pegunungan gamping yang melahirkan tiga belas mata air. Mereka rahim keduamu. Mereka menjagamu. Maka, jagalah mereka... (Utami, 2008:290).”

Dari kutipan tersebut tampak pandangan Suhubudi yang menyatakan bahwa alam adalah rahim kedua yang menjaga manusia, sebuah pandangan yang akhirnya mendasari pandangan Parang Jati dan mencoba merealisasikan dalam perbuatannya. Dari kajian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran bagaimana novel-novel Indonesia ikut ambil bagian dalam gerakan memelihara dan merawat bumi. Sejumlah novel ditulis sastrawan untuk merespon dan menggambarkan kembali berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, termasuk fenomena krisis alam, lingkungan hidup secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada posisi.

Berdasarkan permasalahan dan tema yang ada dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab perlu dilakukan kajian yang memfokuskan pada permasalahan ekologis dalam karya sastra yang dipahami menggunakan perspektif ekokritik dengan judul “Sastra Ekologis Dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab”. Dipilihnya kajian mengenai “Sastra Ekologis Dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab” sebagai penelitian dilandasi alasan yang dapat menguatkan penelitian ini.

Pertama, penelitian sastra ekologis merupakan penelitian kedua yang dilakukan di Universitas Islam Riau khususnya FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, permasalahan ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab untuk membuktikan apakah di dalam cerita mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar, sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan keadaan dan permasalahan lingkungan yang sedang terjadi, dalam hal ini Inhu yang menjadi latar cerita.

Ketiga, dengan terdapatnya sastra ekologis dan permasalahan di dalam novel akan menyadarkan pembaca betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam agar tidak terkena dampak dari kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Keempat, penelitian ekologis dilakukan dalam bentuk kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan manusia dan lingkungan di Inhu Riau dalam kumpulan Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab ini merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologis, agar pembaca dapat melakukan hal kecil dengan dampak positif yang besar.

Penelitian ini merupakan penelitian kedua di Universitas Islam Riau khususnya di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis yaitu dari Nelfi Junita tahun 2018 dengan judul “Sastra Ekologis dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian” di Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti “Bagaimanakah sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian?”. Teori yang digunakan dalam buku Endraswara(2016), Sikana (2005), Wiyatmi dkk (2017).

Hasil penelitiannya adalah konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai yaitu: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Persamaan penelitian Nelfi dan penelitian ini adalah sama membahas tentang konsep kepedulian lingkungan. Perbedaannya menggunakan menggunakan novel yang berbeda sebagai objeknya.

Selanjutnya yaitu penelitian jurnal dari Siswo Harsono, Volume 32 Nomor 1 Januari Tahun 2008. Dengan judul “Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”. Di Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro. Masalah yang diteliti bagaimanakah ekokritik dalam puisi? Teori yang digunakan adalah Croall dan Rankin (1997). Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian adalah ketiga puisi di atas dengan reatitas yang dicitrakannya dapat dikomparasi dan dikontestasikan. Persamaannya sama-sama membahas tentang ekologi. Perbedaannya adalah penelitian Siswo objeknya puisi, sedangkan penelitian ini adalah objeknya novel.

Selanjutnya skripsi Ammar Akbar Fauzi tahun 2014 dengan judul “Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik” di Universitas Negeri Yogyakarta. Masalah yang diteliti adalah 1) Interaksi tokoh dengan lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 2) Faktor sosial budaya yang mempengaruhi adanya ekokritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 3) Peranan kumpulan cerpen *Kayu Naga* terhadap kritik ekologi di Indonesia. 4) Kesadaran masyarakat Dayak terhadap lingkungan pada kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 5) Latar belakang Korrie yang sebagian tema besar karyanya berhubungan dengan kepedulian lingkungan. 6)

Sudut pandang karya sastra yang bisa berperan mengkritik masalah ekologi. 7) Latar sosial budaya Dayak yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 8) Lingkungan sebagai latar dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Teori yang digunakan dalam bukunya Aminuddin (1995), Nurgiyantoro (2000), Harsono (2008), Juliasih (2012). Dan sebagainya. Metodologi yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya adalah data berbentuk kutipan baik langsung ataupun tidak langsung yang merupakan bentuk kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berjumlah 26. Persamaan penelitian Ammar dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ekologi. Perbedaannya adalah penelitian Ammar menggunakan cerpen sedangkan penelitian ini novel.

Selanjutnya penelitian dari Ira Rahayu dan Dian Permana Putri dengan judul skripsi “Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu Hamzah” di Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Masalah yang diteliti adalah mengurai aspek-aspek ekologi Kabupaten Kuningan, khususnya lereng Gunung Ciremai. Teori yang digunakan adalah Hamzah (2015) dan Sudikan (2016). Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah konsep pelestarian alam. Temuan tersebut merupakan bukti bahwa adanya proses ekokritik dalam karya fiktif berupa novel. Terbukti jelas bahwa fakta estetis lingkungan berperan penting dalam sastra, data tersebut menjelaskan juga bahwa semua itu berdasarkan dari konsep atau makna yang secara tertata dengan baik dan juga adanya unsur simbiosis antara lingkungan dengan sastra. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra.

Perbedaannya adalah penelitian Ira dan Dian menggunakan objek novel terjemahan sedangkan penelitian ini menggunakan novel Indonesia.

Penelitian Kelima, Roswita Rambu Lodang, tahun 2017 dengan judul skripsi “Relasi Antara Manusia dengan Lingkungan Hidup dalam Novel *Jaman Gilak Tak Pernah Menangis* Karya Martin Aleida: Kajian Intrinsik Dan Ekokritik” di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Jurusan Bahasa dan Sastra. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana unsur tokoh, alur, latar dan tema novel *Jaman gilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida?, (2) Bagaimana analisis ekokritik dalam novel *Jaman gilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida?. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu Ekokritik Sastra (Endaswara, 2016), Etika Lingkungan Hidup (Keraf, 2010), Pengkajian Fiksi (Nurgiantoro, 2012). Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Martin Aleida menggambarkan krisis lingkungan yang disebabkan oleh krisis moral manusia dalam novel *Jaman Gilak Tak Pernah Menangis*. Aleida menyoroti perlakuan manusia terhadap lingkungan dan terhadap sesama manusia untuk mendekati karya sastra ini, penulis menggunakan kajian intrinsik dan pendekatan ekokritik untuk memahami relasi manusia dengan lingkungan hidup dalam novel ini. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara tidak langsung sama yaitu sama melakukan analisis ekologi sastra. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan ini ada perbedaan dengan sebelumnya. Peneliti sebelumnya melakukan kajian intrinsik dan pendekatan ekokritik. Sedangkan penelitian ini hanya ekologis sastra.

Selanjutnya penelitian dari Ande Wina Widiati, jurnal *Diksatrasi* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017 dengan judul “Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*” di Universitas Galuh. Masalah yang diteliti bagaimana kajian ekologi sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*?. Teori yang digunakan adalah Endaswara (2016). Metodologi penelitian ini adalah kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan desain penelitian yang digunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini terdapat 3 cerpen yang masuk dalam ekologi alam dan 5 ekologi budaya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra. Perbedaannya adalah objeknya, peneliti sebelumnya menggunakan cerpen dan penulis menggunakan objek novel.

Menurut Endraswara, (2016: 5) sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Sastra adalah dokumen ekologis yang harus diungkap, yang terpenting kajian ekologis sastra adalah berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik. Pengkaji ekologi sastra perlu menangkap pengaruh penguasa lingkungan terhadap perkembangan sastra, peran penguasa lingkungan dalam menumbuhkan sastra, dan peran sastra dalam mengubah lingkungan. Sastra memang berada di antara lingkungan. Sastra hidup di antara sistem ekologis. Ekologis merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu dan pelajaran. Pelajaran yang dapat dipetik ketika peneliti memasuki ekosistem sastra, tentu saja amat banyak. Ketika ekosistem sastra tersumbat, sastra akan berjalan lambat.

Kalau secara etimologis ekologis berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologis sastra juga meneliti sastra dari ekologisnya. Dengan kata lain definisi ekologis ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Istilah ekokritik dimunculkan pertama kali oleh William Rueckert (1978) dalam esai yang berjudul *Literature and Ecology: An Exsperiment in Ecocriticism*. Ekokritik atau ekologis sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Garrard (2004) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologis.

Kearifan lingkungan merupakan kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan yang harmonis. Lingkungan maupun budaya adalah pemberian, ada lingkungan yang amat menghargai sastra dan lingkungan lain ada yang tidak mau tahu. Corak budaya dan sastra akan dipengaruhi lingkungan di mana mereka berada. Ketika lingkungan sedang dibakar hutannya, lingkungan banyak diamuk oleh banjir, lingkungan sedang dimusnahkan lahar dingin, sastra sering bicara mengikuti irama lingkungan.

Secara teoretis, penelitian ini mampu menambah referensi kajian di bidang sastra dan pendidikan sastra yang terus berkembang. Secara praktis, dalam jangka pendek, hasil penelitian ini mampu menunjukkan hal-hal yang berwawasan lingkungan kepada pembaca karya sastra Indonesia khususnya novel. Dalam jangka panjang, penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam mengajak pembaca karya sastra untuk peduli lingkungan sehingga mengurangi dampak kerusakan alam.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah sastra ekologis yang terdapat dalam Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi’ah Al Ma’rab?*”

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalahnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan sastra ekologis dalam Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi’ah Al Ma’rab?*”

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra tentang pendekatan kritik sastra. Menurut Welck dalam Pradopo (2013:92) “Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya”. Fungsi kritik sastra sebagai alat untuk memberikan pemahaman terhadap isi sebuah karya sastra. Teori sastra ekologis dalam ranah kritik dapat membuat pembaca karya sastra mengerti pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra khususnya mengenai lingkungan.

Ekologi sastra, menurut Endraswara (2016:4-5) bahwa perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan

sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Menurut Garrard dalam Endraswara (2016: 40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan penulis yang telah dikemukakan, maka perlu rasanya penulis membatasi permasalahan penelitian ini. Hal ini penulis lakukan guna mencegah terjadinya analisis yang keliru, permasalahan yang diteliti yaitu: Analisis teks difokuskan pada peran lingkungan hidup ke dalam sastra atau sebaliknya yang merujuk pada poin pertama yakni Aplikasi konsep ekologis ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. Menurut Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi” yang terdapat di dalam novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al Ma’rab. Kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang memiliki konsep ekologis, yang menjadi kata kunci masuk bagi pengkajian ekologis sastra (Endraswara, 2016: 29).

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembicara memahami penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut :

1.3.2.1 Karya sastra adalah suatu produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada pesan ekologis yang ingin disampaikan kepada pembaca (Endraswara, 2016: 9).

1.3.2.2 Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (Jassin dalam Purba, (2012: 63).

1.3.2.3 Ekologis adalah ilmu yang banyak mengungkap ihwal lingkungan (Endaswara, 2016: 2).

1.3.2.4 Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik menurut (Glotfelty dalam Endaswara, 2016: 26).

1.3.2.5 Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra (Endaswara, 2016: 5)

1.3.2.6 Gerakan hijau merupakan manifestasi dari kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga alam (Junaidi dalam Endraswara, 2016: 52).

1.3.2.7 Novel *Luka Perempuan Asap* adalah novel Indonesia yang terbit tahun 2017. Novel ini berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Novel ini ditulis oleh ketua FLP Wilayah Riau dan seorang *blogger* yang bernama Nafi'ah

Al Ma'rab. Nafi'ah Al Ma'rab sudah menghasilkan beberapa karya sastra. Selanjutnya dalam penelitian ini penyebutan novel *Luka Perempuan Asap* disingkat menjadi *LPA*

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab ini akan dapat ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan sastra ekologis, seperti keanekaragaman hayati, budaya, lingkungan global sering melahirkan bahaya dalam polusi sastra. Alam, laut, gunung, pabrik, dan tangisan manusia akibat ulah segelintir orang. Kajian ini memang harus dilakukan secara interdisipliner antara sastra dan ekologis.

1.4.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan peneliti serta dikaji berdasarkan objek yang setara dengan merujuk beberapa referensi. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al Ma'rab adalah menurut beberapa ahli, yaitu dalam bukunya Endraswara, Mana Sikana, Wiyatmi dkk, serta teori pendukung lainnya

1.4.2.1 Sastra Ekologis

Sastra adalah fenomena yang adaptif. Sastra dapat hidup dilingkungan apapun. Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia tidak dapat terlepas dari

alam dan lingkungan sekitarnya. Ekologis sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. “Ekologis sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya, sehingga akan dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusiakan lingkungan (Endraswara, 2016:18)”.

Karya sastra yang banyak menangkap tentang ihwal lingkungan sehingga sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dengan lingkungannya. Alam dan lingkungan hidup merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan ekologis. Ekologis sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang berdekatan dengan ekologis adalah folklore, kalau tidak boleh dikatakan sastra lisan. Istilah *Ekocritik (Ecocriticism)* diciptakan oleh William Rueckert dalam esainya “sastra dan ekologi” (Endraswara, 2016:25).

Teori ini muncul dalam penelitian sastra sebagai bentuk kesadaran pelestarian alam. Bahkan, dalam sastra melayu, teori ini bukan hanya sebagai bentuk kesadaran pelestarian lingkungan, melainkan juga sebagai bentuk pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam memperjuangkan keindahan dan kekuatan alam sekitar sebagai tanda kebesaran ilahi (Sikana, 2005: 487). Bennet (dalam Endaswara, 2016: 3) menyatakan bahwa ekologis manusia melahirkan ekologis budaya dan kunci dari ekologis itu adalah interaksi dan adaptasi. Kedua istilah tersebut kemudian melahirkan siasat yakni siasat pengkaji ekologis sastra untuk menafsirkan lingkungan. Sederhananya, sastra ekologis adalah teori yang berusaha menafsirkan alam dalam karya sastra.

Ada dua hal penting dalam kajian ekologis yakni (1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam; (2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tidak terkejar oleh pengkaji sastra ekologis (Endraswara, 2016:3). Kajian sastra ekologis ini lazim disebut juga ekokritik sastra. Kajian ekologis sastra berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik (Endraswara, 2016: 4-5).

Ekologis sastra, menurut Endraswara (2016:4-5) bahwa perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016:40) Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Ada beberapa teori pendukung yang memberikan pengertian tentang pencemaran. Hal ini disampaikan oleh Purwanto (2015: 240) “Pencemaran adalah makhluk hidup, energi, materi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalam air, udara, tanah, dan berubahnya tatanan (komposisi) air, udara, tanah menjadi kurang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pencemaran lingkungan pada

umumnya berasal dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Di samping itu, pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, gunung, berapi, rawa-rawa, dan kebakaran hutan.

Selanjutnya hutan belantara yang menjadi landasan penelitian dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia yang memberikan pengertian tentang hutan belantara yaitu hutan belantara adalah hutan rimba. Hutan menurut (KBBI, 2013: 514) adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang). Pengertian hutan dalam jurnal Rahmawaty adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Di dalam konsep sastra ekologis juga terdapat bencana yang akan ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan. Pengertian bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan bahaya (KBBI, 2013: 168). Konsep sastra ekologis juga terdapat perumahan. Pengertian perumahan juga dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia. Perumahan adalah kumpulan beberapa buah rumah, rumah-rumah tempat tinggal (KBBI,2013: 1189). Tidak hanya perumahan tetapi binatang dan bumi juga diambil dari kamus besar bahasa Indonesia yakni binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, semut, kerbau, dan sebagainya) (KBBI,2013: 194). Bumi adalah planet tempat manusia hidup, dunia jagat, permukaan dunia tanah, keadaan zaman selalu

berubah. Bumi menjadi tempat menggantungkan nasib dan harapan (KBBI, 2013: 222).

1.4.2.2 Pengertian Ekokritik Sastra

Kajian ekologi sastra sering disebut ekokritik sastra. Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang berdekatan dengan ekokritik adalah folklore, kalau tidak boleh dikatakan sastra lisan, Endraswara (2016:26). Garrard dalam Endraswara (2016:26) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi.

Menurut Endraswara (2016: 69) “Ekokritik sastra adalah upaya melakukan penafsiran sastra tentang alam dalam puisi, prosa, fiksi, dan nonfiksi sebagai sarana membangkitkan dan mempromosikan kontak estetis”. Sukmawan dalam Endraswara (2016:102) memberikan beberapa rumusan tentang ekokritik sastra. Menurut dia, pengungkapan secara ekokritik dianggap mampu menjelaskan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam dimana manusia menjadi bagian yang tak terpisahkan di dalamnya.

Di dalam karya ekokritik memiliki kaitannya dengan kearifan lingkungan yang menggambarkan semua tentang alam. Buell (dalam Endraswara, 2016: 26) mengingatkan bahwa kriteria ekokritik cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apapun dari sekian banyak karya sastra di mana “alam” yang menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis.

Berikut salah satu contoh kutipan bentuk ekokritik yang mengolah hutan dengan cara yang salah.

Mama lain lagi bercerita, tentang tanah miliknya dan milik perkampungan yang sekarang sudah rata dengan tanah.

“Anak, dengar Mama pu (punya) cerita. Hidup mama sekarang susah. Pohon-pohon sagu ditebang diganti kelapa sawit. Tarada (tak ada) bahan makanan lagi. Mama tara (tak) bisa buat bola-bola sagu untuk keluarga. Mama tara bisa buat pesta adat lagi, tarada bahan-bahan untuk obat kalau keluarga sakit. Tarada bahan-bahan untuk membuat pakaian untuk menari adat membuat noken, dan anyaman. Kitorang tak makan kelapa sawit ka (bukan)?” Para mama itu mengatakan, sejak nenek moyang dulu, orang tua-tua mengajarkan untuk menghormati alam. Menghormati sesama dan menghormati hutan, tanah adalah mama.

“Sanggupkah kita anak-anak di bumi ini membunuh seorang Mama?” (Herlyani dalam Wiyatmi, 2017: 43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan hutan yang dikuasai oleh pemerintah maupun pengusaha tertentu, dengan penggantian

1.4.2.3 Fokus Kajian Ekokritisme Sastra

Ekokritik lahir dari aliran pemahaman sastra yang disebut ekokritisme. Ekokritisme sastra adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism*. Istilah ini merupakan bentukan *ecology* dan *criticis*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang polahubungan-hubungab tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritisme dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik buruknya dari karya sastra. Secara sederhana fokus kritik sastra dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan.

Gerrard dalam Endraswara (2016: 40), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan

menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Dari eksplorasi ini, jadi fokus ekokritik sastra tetap pada alam dan lingkungan. Alam dan lingkungan dalam keadaan yang menguntungkan dan merugikan selalu menjadi perhatian. Ekokritik sastra menjadi pisau analisis untuk menangkap fenomena alam dan lingkungan yang terbesit ke dalam sastra. Lingkungan alam itu diam, akan bergerak dan berfungsi estetis ketika ada sentuhan sastrawan.

Ekokritisme dilandasi oleh paradigma pemikiran bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Peristiwa penambangan liar tokoh Salim Kancil di Jawa Timur, pembakaran hutan di Riau yang menyebabkan polusi udara dan terhambatnya aktifitas setiap makhluk hidup khususnya manusia, penemuan Goa Pindul di Gunung Kidul, penemuan tempat wisata Jurug Glimpang di dusun Prangkakan, Perwosari, Girimuiyo, adalah fenomena lingkungan yang sering mewarnai kehidupan sastra. pengundulan hutan, penebangan pohon menyebabkan kelongsoran tanah dan bencana alam lainnya yang tanpa disadari adalah ulah manusia yang serakah dan tidak peduli terhadap alam. Tapi sebagian manusia merasa sangat bersalah karena telah menzalimi alam sehingga mereka membuat program-program penyelamatan alam. Upaya menanam pohon hijau di tempat-tempat wisata, dan langkah-langkah *go green* lainnya. Sebenarnya alam itu sering menjadi pelajaran yang amat berharga.

Banyak hal yang dapat diungkap dari studi ini, yang penting mampu menangkap eksistensi lingkungan fisik dan lingkungan imajinasi dalam sastra. Keanekaragaman hayati budaya lingkungan global sering melahirkan bahaya pada polusi sastra. Alam, laut, gunung, pabrik adalah lingkungan fisik yang banyak diperhatikan oleh sastrawan. Begitu juga tumbuhan dan hewan, selalu muncul beriringan dalam sastra.

1.4.2.4 Ekologis dan Arif Lingkungan

Ekologis sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang berdekatan dengan ekologis adalah folklor, kalau tidak boleh dikatakan sastra lisan. Mencermati sasaran ekologis yang demikian, pendekatan ekologis sudah lama dikenal dan digunakan untuk menganalisis sastra, terutama sastra lisan. Menurut Amrah dalam Endraswara (2016:26) kriteria ekologis cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apapun dari sekian banyak karya sastra dimana “alam” yang menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni.

Menurut Keraf dalam Endraswara (2016: 27) kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap bertanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia, sehingga upaya penyelamatan atau pelestarian lingkungan misalnya, senantiasa berhubungan secara langsung dengan perilaku manusia. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sastra ekologis.

1.4.2.5 Gerakan Hijau

Berbagai kerusakan alam yang terjadi di jagad raya telah memaksa masyarakat dunia untuk memberikan perhatian yang lebih pada alam. Manusia sangat takut bila alam tidak bersahabat lagi dengan mereka. Bencana alam yang datang silih berganti di muka bumi semakin membuat manusia takut akan murkanya alam. Sebagaimana manusia sangat bersalah karena telah menzalimi alam sehingga mereka membuat program-program penyelamatan alam. Tapi sebagian manusia lainnya tetap merasa tidak peduli terhadap alam. Mereka terus mengeksploitasi dan merusak alam demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Kepentingan ekonomi memang menjadi penyebab utama perusakan alam.

Ideologi hijau adalah wawasan baru yang menyejukkan. Ideologi adalah gagasan abstrak, yang melandasi seseorang bertindak. Pranoto (dalam Endraswara, 2016: 113) menyatakan “memang sastra hijau belum banyak digunakan di lingkungan akademis. Padahal sastra dilahirkan untuk menyejukkan zaman, maka lewat ekologis akan terungkap seberapa jauh sastra memberikan kesejukan bagi manusia. Dalam konteks ini ekologis sastra juga dapat mewakili alternatif jenis hubungan manusia dengan alam serta memfasilitasi kesadaran gerakan hijau.

Dengan demikian, kesadaran hijau dalam sastra merupakan bentuk laporan yang mengangkat lingkungan. Ketika Riau dilanda kabut asap akibat pembakaran, spontan para penyair dan penulis novel berbuat banyak dengan mengekspresikan karya dalam bentuk puisi ataupun fiksi, seperti novel sastra hijau yang akan penulis analisis. Gerakan sastra hijau mulai gencar ditulis pada tahun 70-an, di negara-negara yang masyarakatnya peduli lingkungan. Sastra hijau adalah salah satu upaya penyelamatan bumi melalui proses penyadaran bisa dilancarkan melalui gerakan budaya (kultural) terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian sastra ekologis.

Alam telah mengajarkan manusia bagaimana memaknai kehidupan (Endraswara, 2016: 54-55). Alam telah diciptakan untuk manusia dan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi mewajibkan manusia untuk menjaga alam. Sehingga apabila manusia telah membuat kerusakan terhadap alam, manusia tidak lagi memiliki amanah hidup di muka bumi. Selanjutnya ditambahkan lagi bahwa dalam memanfaatkan alam manusia tidak boleh serakah. Eksploitasi dalam secara berlebihan justru akan mendatangkan bencana bagi manusia. Manusia harus berhemat dalam menggunakan alam sebab alam akan dipergunakan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Dari penjelasan sastra ekologis dan ekokritik dapat disimpulkan keterkaitan antara sastra ekologis dengan ekokritik. Ekologis dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-

lingkungannya (Endraswara, 2016: 39) sedangkan ekokritik menurut Gerrard (dalam Endraswara, 2016: 40), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Keduanya memiliki satu kesatuan yang sama. Intinya fokus kajian ekokritik sastra itu selalu ada konteks ekologis (Endraswara, 2016: 39). Sedangkan Arif lingkungan dengan Gerakan hijau juga memiliki keterkaitan yakni Masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia, sehingga upaya penyelamatan atau pelestarian lingkungan misalnya, senantiasa berhubungan secara langsung dengan perilaku manusia.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini didapatkan dari novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab. Novel yang terdiri dari 22 sub judul dan 264 halaman diterbitkan oleh penerbit Tinta Medina tahun 2017.

1.5.2 Data

Menurut Sumarta (2015:76) “Data artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kualitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif”. Data penelitian ini berupa kutipan yang berkaitan dengan ekologis

sastra, ekologis yang terdapat dalam novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab*.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian tentang “Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab*” ini menggunakan metode *content analysis* atau kajian isi. Menurut Weber (dalam Moleong, 2014: 320) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen dalam novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al Ma'rab* terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library Research*) Menurut Hamidy & Yusrianto (2003:24) “Biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Menurut Semi (2012:10) “Penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya”. Penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dalam ruangan perpustakaan, sehingga penelitian memperoleh data dan informasi yang relevan tentang objek peneliti lewat buku-buku yang berhubungan dengan karya sastra.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Sastra Ekologis dalam Novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al Ma’rab” menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (1998) dalam Sumarta (2015:51) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik hermeneutik, Menurut Hamidy & Yusrianto (2003:24) “Teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat dan simpulkan”. Teknik hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut

- 1.7.1 Penulis membaca teks novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al Ma’rab berkali-kali dari awal hingga akhir dan membaca bagian tertentu dalam novel tersebut. Mengidentifikasi kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel.
- 1.7.2 Penulis mencatat bagian-bagian novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi’ah Al Ma’rab yang menunjukkan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel .
- 1.7.3 Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data mengenai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut :

- 1.8.1 Membaca novel *Luka Perempuan Asap* Karya Nafi'ah Al Ma'rab berulang-ulang.
- 1.8.2 Lalu, menandai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat unsur tentang alam atau lingkungan di dalamnya.
- 1.8.3 Selanjutnya, data yang sudah ditandai, lalu dicatat dalam folder skripsi dan dianalisis sesuai teori.
- 1.8.4 Setelah selesai menganalisis, penulis mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data tersebut.
- 1.8.5 Terakhir, menyimpulkan kembali data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.